

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

##### 1.1.1 Tinjauan Umum Gereja

Dengan adanya perkembangan zaman dan pertumbuhan penduduk yang semakin cepat, mengakibatkan manusia berlomba-lomba dalam mempertahankan hidup mereka. Mulai dari makan, minum, mencari pendidikan yang lebih baik, mencari status sosial yang tinggi, kelayakan yang mapan dalam hidup dan masih banyak yang lainnya. Beberapa contoh di atas, tidak jarang menimbulkan sisi negatif di dalam hidup manusia. Manusia seakan-akan melupakan nilai-nilai moral yang sudah ada lama terkandung di dalam masyarakat.

Banyak cara yang dapat dilakukan sebagai pemecahan masalah tersebut, salah satunya adalah dengan adanya fasilitas atau tempat yang berfungsi untuk menaungi serta memenuhi kebutuhan rohani. Fasilitas tersebut antara lain adalah gereja. Gereja merupakan tempat berkumpulnya orang-orang beriman yang biasanya digunakan bagi umat Kristen dan Katolik untuk beribadah dan berkomunikasi dengan Tuhan yaitu Yesus Kristus. Selain berfungsi sebagai wadah dalam pencapaian rohani mereka, gereja juga memiliki fungsi lain, seperti: pemberkatan nikah, sakramen baptis, penunjang fasilitas pendidikan (sekolah minggu, perpustakaan, pelatihan-pelatihan), sosial (klinik, bimbingan konseling), kantor, taman doa dan lain-lain. Hal-hal spesifik seperti pada bangunan ibadah, yaitu: akustik, letak mimbar, dan tempat duduk jemaat.

##### 1.1.3 Tinjauan Umum Gereja di Yogyakarta

Sekarang ini perkembangan gereja di Indonesia sangat pesat dan menyebar ke seluruh daerah-daerah. Salah satu daerah yang memiliki tingkat penyebaran yang tinggi adalah Yogyakarta. Berdasarkan data statistik tahun 2008, jumlah penduduk yang memeluk agama kristiani di Yogyakarta mencapai kurang lebih 280.000 jiwa, dengan rincian pemeluk agama Kristen: 98.300 jiwa dan Katolik: 183.485 jiwa. Hal ini juga mempengaruhi jumlah

gereja yang ada di Yogyakarta. Pada tahun 2008, jumlah gereja Kristen mencapai 218 gereja, sedangkan gereja Katholik mencapai 139 gereja. Bukanlah jumlah yang cukup sedikit. Berikut ini adalah data yang menunjukkan jumlah pemeluk agama di propinsi Yogyakarta:

Tabel 1.1. Jumlah Pemeluk Agama Menurut Golongan Pada Kabupaten/Kota di Propinsi D.I.Y

Kabupaten/Kota	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya	Jumlah
Kulonprogo	420.408	5.720	21.382	7	670	-	448.187
Bantul	768.511	11.996	23.192	837	618	12	805.155
Gunungkidul	719.152	14.792	16.659	1.962	443	-	753.008
Sleman	808.154	27.834	59.224	1.025	551	868	897.656
Yogyakarta	402.602	37.958	63.008	2.133	3.218	227	509.146
<b>D.I.Y</b>	<b>3.118.827</b>	<b>98.300</b>	<b>183.485</b>	<b>5.964</b>	<b>5.500</b>	<b>1.107</b>	<b>3.413.183</b>

Sumber: Kanwil Departemen Agama Propinsi D.I.Y, tahun 2008

Selain itu, penyebaran gereja-gereja di Yogyakarta itu sendiri ditandai dengan meningkatnya jumlah jemaat yang berakibat pada penambahan beberapa jam kebaktian di suatu gereja. Jam kebaktian tersebut diadakan pagi, siang, sore bahkan malam. Mulanya masalah ini dapat diatasi dengan baik, namun lama-kelamaan gereja semakin sulit menampung keseluruhan jemaat yang jumlahnya terus bertambah. Sehingga harus menggunakan atau menyewa tempat pada sebuah hotel atau gedung-gedung yang ada.

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laju jumlah jemaat yang ada di Yogyakarta tidak lepas dari citra Kota Yogyakarta sebagai Kota Pelajar dan Budaya, dimana hampir sebagian besar mahasiswa Kristiani membutuhkan sarana gereja sebagai tempat ibadah. Disadari atau tidak, cepat atau lambat gereja tersebut harus membutuhkan tempat yang lebih nyaman dan bersifat permanen, hal ini terlihat dari data jumlah pendatang yang ada di Yogyakarta ataupun jumlah jemaat yang ada pada gereja tersebut. Tidak berlebihan rasanya kalau gereja tersebut harus menambah gedung baru dengan kapasitas yang memadai agar para jemaat yang menggunakan dapat merasa nyaman dan tidak was-was karena takut tidak mendapatkan tempat saat hendak beribadah.

Sebagai sampel, beberapa Gereja Kristen Indonesia yang ada di Yogyakarta sebagian besar jemaatnya merupakan mahasiswa. Kapasitas gereja untuk menampung jumlah pengguna gereja dirasakan sudah melebihi kapasitas gedung gereja. Pertumbuhan gerejanya hingga saat ini masih dengan pola penyebaran ke arah pusat-utara. Hal ini dibuktikan dengan beberapa Gereja Kristen Indonesia yang telah ada dan berkembang, antara lain: GKI Ngupasan, GKI Wongsodirjan, GKI Gondomanan, dan terakhir adalah GKI Gejayan.

## **1.2 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN**

Berdasarkan pertimbangan di atas, Gereja Kristen Indonesia yang akan dirancang merupakan gereja yang lebih dipengaruhi pada penyebaran dan pertumbuhan gereja ke arah utara-timur. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pengguna gereja, khususnya mahasiswa yang sebagian besar berasal dari wilayah timur Yogyakarta, seperti: Babarsari dan wilayah sekitar.

Spesifikasi dari proyek ini adalah sebuah gereja yang mampu menciptakan iklim yang kondusif secara spiritual maupun non spiritual terhadap pertumbuhan rohani bagi jemaat yang ada di dalamnya. Secara umum gereja, elemen-elemen praktis dan komponen-komponen ruang yang dibutuhkan dalam sebuah gereja terdiri dari: tempat peribadatan, area ruang gereja (pusat liturgis), pelatihan rohani (belajar-mengajar), tempat berlatih pelayanan mingguan, tempat berkomunitas, ruang administrasi staff, dan pertamanan sebagai area doa khusus, serta lahan parkir.

Kebutuhan ruang yang cukup mempengaruhi pengaturan desain ruang yang sesuai dengan karakter masing-masing ruang. Pengolahan desain yang baik tidak hanya sebatas pada fungsi bangunan itu sendiri tetapi perlu adanya dukungan aspek teknis lainnya. Walaupun secara garis besar, kebutuhan setiap ruang pada sebuah gereja sangat perlu pengolahan aspek kebisingan dan akustika, kebutuhan ruang lebih ditekankan pada sistem penzoningan yang optimal dimana pengelompokan ruang disesuaikan dengan kedekatan aktivitas

dan potensi untuk menjadi penghalang panas bagi ruang yang memerlukan kenyamanan.

Berbicara tentang gereja sama halnya berbicara tentang hubungan secara vertikal, yaitu: kerinduan atau hasrat manusia berupa kedamaian dan sukacita penuh untuk bertemu dengan Tuhan sebagai Sang pencipta. Selain itu, gereja identik dengan bangunan yang kudus. Jadi, bangunan gereja yang akan dirancang diharapkan mampu mencerminkan kekudusan dan kemuliaan Tuhan dan memberikan suasana damai dan sukacita penuh yang dapat dirasakan oleh semua pengguna gereja tersebut.

Dalam perencanaan dan perancangannya, bangunan gereja seharusnya mampu mewadahi dan mengkomunikasikan makna religius. Banyak simbol-simbol yang digunakan sebagai cerminan sebuah bangunan gereja. Bangunan GKI merupakan bangunan gereja dengan konteks lingkungan, yaitu: gereja mampu berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung dengan lingkungan di sekitarnya. GKI dituntut mampu menciptakan suasana nyaman, intim/ kekeluargaan untuk memberikan kesan *inklusif*, mengundang masuk ke dalamnya. GKI memiliki gaya arsitektur di mana gereja itu berada, dengan kata lain bentuk dan massa bangunan merupakan penyesuaian dari bentuk dan massa bangunan di sekitarnya.

Salah satu bahasa arsitektural yang memegang peranan penting dalam proses pemaknaan ini adalah media pencahayaan alami. Pencahayaan alami dalam ruang gereja harus mengkomunikasikan makna religius yang terdiri atas makna liturgis dan makna dogmatis tersebut kepada jemaatnya. Cahaya matahari merupakan salah satu cahaya alami, yang juga merupakan wujud keagungan dan kebesaran Allah melalui ciptaanNya. Cahaya alami memiliki nilai-nilai, baik secara fisik dan spiritual, yang tidak bisa tergantikan oleh cahaya buatan. Karakteristik cahaya terang dengan sifatnya yang aditif memunculkan sinarnya yang berwarna putih bersih sebagai lambang kekudusan.

Interprestasi makna cahaya alami ini biasanya digunakan pada gereja-gereja Katholik yang berdasarkan pada Konsili Vatikan II. Sedangkan pada gereja-gereja Kristen, makna ini sangat kurang diperhatikan. Jemaat

cenderung mengabaikannya dan lebih mementingkan aspek teologis dalam gerejanya. Menurut H.G Gadamer, *cahaya merupakan unsur protagonis sebagai landasan fundamental teologi*. Hal ini menunjukkan bahwa melalui cahaya, aspek teologis yang akan disampaikan dapat tercapai. Oleh sebab itu, konsep penggunaan cahaya alami pada gereja Kristen juga baik dan penting untuk mendukung penyampaian aspek teologis kepada jemaatnya.

Dalam pengakuan imannya, GKI mengaku bahwa Yesus Kristus adalah

1. Tuhan dan Juruselamat dunia, Sumber kebenaran dan hidup.
2. Kepala Gereja, yang mendirikan gereja dan memanggil gereja untuk hidup dalam iman dan misinya.

Dalam hal ini, cahaya dapat digunakan sebagai simbol perlambangan Sumber Kebenaran dan Hidup serta kehadiran Tuhan Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja. Dengan kata lain, konsep penggunaan cahaya dimaksudkan untuk memberikan efek Cahaya Ilahi ke dalam bangunan gereja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan di atas, maka perancangan akan ditekankan pada aspek:

- Pengolahan interior bangunan utama gereja berupa penataan area ruang dengan kegiatan utama di dalamnya dan proses memasukan cahaya alami ke dalam ruang sebagai wujud dari efek Cahaya Ilahi yang merupakan Sumber Kebenaran dan Hidup sehingga mendukung suatu iklim kondusif bagi pengguna gereja, dimana cahaya mengekspresikan kehadiran Allah dalam gereja.
- Pengolahan bentuk massa dan fasad bangunan yang tidak konvensional tanpa meninggalkan kesan kudus dan damai melalui transformasi esensi cahaya yang diharapkan. Hal ini juga disesuaikan secara konstektual, di mana bangunan memiliki unsur penyatuan terhadap lingkungan sekitarnya.

Pendekatan pertama yang dilakukan melalui penataan ruang interior bangunan utama gereja yang mempertimbangkan berbagai faktor perancangan, meliputi:

- Efisiensi pengolahan bentuk massa yang mendukung fungsi dan kegiatan dalam ruang (pengendalian keserasian hubungan antara pengkhotbah



dengan jemaat, pengolahan elemen - elemen pendukung interior gereja) dan penciptaan karakter ruang melalui efek Cahaya Ilahi.

- Penyaluran cahaya dari berbagai jenis bukaan dan kombinasi pengaturannya (pengaturan maju mundur jendela atas dari dinding samping, jarak ke dinding belakang, ketinggian dari jendela atas, dan kemiringan jendela atas), variasi dalam intensitas dan arah cahaya matahari, efek dari cahaya yang tersedia pada area lokal, pertamanan, dan bangunan sekitar.
- Penggunaan material dalam pemanfaatan cahaya alami dengan material yang dapat memantulkan dan yang meneruskan, dimana material ini dapat membantu menciptakan adanya efek Cahaya Ilahi tersebut.

Pendekatan kedua adalah menganalisis konsep memasukan efek cahaya Ilahi sekaligus dengan pola penataan ruang kemudian keduanya digabungkan dan ditransformasikan ke dalam bentuk visual bangunan gereja. Dalam hal ini, pendekatan kedua akan membantu terciptanya tujuan pertama. Dengan kata lain, visual bangunan memiliki bentuk yang mendukung pengolahan interior gereja dalam memasukkan efek cahaya alami sebagai efek Cahaya Ilahi yang merupakan Sumber Kebenaran dan Hidup.

### **1.3 RUMUSAN PERMASALAHAN**

Bagaimana wujud rancangan Gereja Kristen Indonesia di Babarsari, Yogyakarta yang mampu mengekspresikan kehadiran Allah sebagai Sumber Kebenaran dan Hidup dengan melalui efek Cahaya Ilahi dalam interior gereja?

### **1.4 TUJUAN DAN SASARAN**

#### **a. Tujuan**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam perancangan Gereja Kristen Indonesia di Babarsari, Yogyakarta adalah untuk menciptakan sebuah tempat ibadah yang mampu mendukung pertumbuhan inklusif secara spiritual maupun non spiritual bagi pengguna gereja.

## **b. Sasaran**

Beberapa sasaran yang ingin dicapai dalam perancangan Gereja Kristen Indonesia di Babarsari, Yogyakarta, antara lain:

1. Mengetahui kondisi perkembangan gereja Kristen di Yogyakarta dengan prospek eksistensi Gereja Kristen Indonesia melalui pemilihan site yang sesuai.
2. Mengetahui teori yang dibutuhkan untuk merancang Gereja Kristen Indonesia di Babarsari, Yogyakarta.
3. Mendapatkan hasil analisis yang tajam dari teori yang ada sebagai standar perancangan untuk memenuhi kebutuhan fungsi, mendapatkan hasil analisis tentang pengolahan efek Cahaya Ilahi sebagai pemberi karakter pada interior bangunan agar sesuai dengan karakter kegiatan yang berlangsung di dalamnya, serta pengolahan elemen ruang sebagai pendukung interior bangunan gereja.
4. Mendapatkan konsep perancangan yang meliputi standar bangunan secara fungsional, dan konsep karakter bentuk bangunan sesuai dengan karakter kegiatan.

## **1.5 LINGKUP PEMBAHASAN**

Pembahasan pada penulisan tugas akhir ini sebatas pada penulisan konsep perencanaan dan perancangan untuk:

1. mengkaji bentuk visual dan kualitas ruang bangunan utama gereja melalui pengolahan cahaya alami yang masuk ke dalam ruang sehingga menimbulkan permainan efek cahaya yang mempengaruhi bagian dari interior gereja untuk mendukung adanya iklim kondusif terhadap kegiatan yang berlangsung, yang dibatasi pada penggunaan material dan penataan interior dalam ruang bangunan utama gereja tersebut.
2. mendukung perencanaan fisik arsitektural bangunan saja, mencakup pengolahan bentuk bangunan yang mampu memenuhi tuntutan ruang utama gereja baik secara kuantitas maupun kualitas melalui perencanaan sistem struktur dan visual bentuk bangunan yang kontekstual.

## **1.6 METODE PEMBAHASAN**

Adapun metode-metode yang digunakan dalam penyusunan tugas akhir ini, antara lain:

- Observasi dan studi banding: melakukan pengamatan langsung ke beberapa Gereja Kristen Indonesia, salah satunya GKI Gejayan
- Studi Pustaka: mencari literature yang berkaitan dengan masalah yang dapat mendukung pada proses penulisan, perencanaan dan perancangan tugas ini.
- Wawancara: mengadakan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan untuk memperoleh data.
- Analisis data: mengidentifikasi permasalahan, membuat pendekatan desain dan solusi desain.

## **1.7 SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Dalam perencanaan dan perancangan Gereja Kristen Indonesia di Babarsari, Yogyakarta ini, sistematika penulisan yang akan digunakan, antara lain sebagai berikut:

### **Bab I Pendahuluan**

Berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan.

### **Bab II Tinjauan Secara Umum Gereja Kristen**

Berisi tentang pengertian gereja secara umum dan perkembangan Gereja Kristen di dunia yang mempengaruhi perkembangan Gereja Kristen Indonesia hingga wilayah Yogyakarta.

### **Bab III Spesifikasi Proyek Gereja Kristen Indonesia di Babarsari, Yogyakarta**

Berisi tentang tinjauan khusus ke GKI Gejayan dan tinjauan umum wilayah DIY, tinjauan lokasi serta pemilihan site proyek Gereja Kristen Indonesia di Babarsari, Yogyakarta.



#### **Bab IV Landasan Teori Perancangan**

Berisi tentang dasar-dasar teori yang menjadi referensi dalam proses perancangan.

#### **Bab V Analisis Perencanaan dan Perancangan**

Berisi tentang analisis beberapa aspek yang mempengaruhi terbentuknya suatu konsep perencanaan dan perancangan berupa analisis permasalahan (analisis efek cahaya ilahi, analisis *interior design*) dan non permasalahan (analisis kegiatan dan ruang, site, sistem utilitas dan struktur bangunan, beserta analisis suasana lingkungan gereja).

#### **Bab VI Konsep Perencanaan dan Perancangan**

Berisi tentang berbagai konsep yang merupakan kesimpulan dari ide dan gagasan yang telah dianalisis, seperti: konsep efek cahaya Ilahi yang mempengaruhi konsep desain interior gereja, konsep besaran ruang, konsep penataan site beserta massa bangunan yang dilengkapi konsep struktur dan utilitas bangunan.